

## BAB II

### MANAJEMEN DAKWAH, MOTIVASI IBADAH, DAN LANJUT USIA PERSPEKTIF TEORITIS

#### A. Manajemen Dakwah

##### 1. Pengertian Manajemen Dakwah

Jika dilihat dari segi bahasa pengertian Manajemen Dakwah memiliki dua pengertian. Pertama pengertian Manajemen dan kedua pengertian Keagamaan atau Dakwah.

Pertama pengertian manajemen, secara etimologis, kata manajemen berasal dari bahasa Inggris, *management*, yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan dan pengelolaan. Artinya manajemen adalah sebagai suatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya-upaya koordinasi dalam mencapai suatu tujuan. Dalam bahasa Arab istilah manajemen diartikan sebagai *an-nizam* atau *at-tanzim*, yang merupakan suatu tempat untuk menyimpan segala sesuatu dan penempatan segala sesuatu pada tempatnya.<sup>1</sup>

Pengertian tersebut dalam skala aktivitas juga dapat diartikan sebagai aktivitas menertibkan, mengatur dan berpikir yang dilakukan oleh seseorang, sehingga ia mampu mengemukakan, menata, dan merapikan segala sesuatu yang ada di sekitarnya, mengetahui prinsip-prinsipnya serta menjadikan hidup selaras dan serasi dengan yang

---

<sup>1</sup>Majma' al-Lughah al-Arabiyah, 1972

lainnya. Sedangkan secara terminologi terdapat banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya adalah:

*“The process of planing, organizing leading and controlling the work of organization members and of using all available organizational resources to reach stated organizational goals”.*<sup>2</sup> (Sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengaturan terhadap para anggota organisasi serta penggunaan seluruh sumber-sumber yang ada secara tepat untuk meraih tujuan organisasi yang telah ditetapkan).

Pengertian manajemen menurut para ahli:

Menurut James A.F. Stoner: Manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian upaya dari anggota organisasi serta penggunaan semua sumber daya yang ada pada organisasi untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya. Buchari Zainun: “Manajemen adalah penggunaan efektif daripada sumber-sumber tenaga manusia serta bahan-bahan material lainnya dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan itu.” Oey Liang Lee: “Manajemen adalah seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, dan mengontrolan dari *human and natural resources*.”<sup>3</sup>

Menurut James A.F. Stoner: Manajemen adalah proses

---

<sup>2</sup> James A.F. Stoner, R. Edward Freeman, Daniel R. Gillbert, JR, *Management Sixth Edition*, [New Jersey: Prentice Hall, 1995], hlm 7.

<sup>3</sup> Drs. RB. Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah dari Dakwah Konvensional menuju Dakwah profesional*, [Jakarta: Amzah, Cet. 1, 2007], hlm. 17

perencanaan, pengorganisasian dan penggunaan sumberdaya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Pengertian yang kedua yaitu pengertian dakwah, secara etimologis, dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a*, *yad'u' da'wan*, *du'a*,<sup>4</sup> yang diartikan sebagai upaya mengajak, menyeru, memanggil, seruan, permohonan, dan permintaan. Istilah ini sering diberi arti yang sama dengan istilah *tabligh*, *amr ma'ruf nahyi munkar*, *mau'idzah hasanah*, *tabshir*, *indzhar*, *washiyah*, *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *khatbah*. Dari definisi tersebut maka dapat disimpulkan makna dakwah Islam yaitu sebagai kegiatan mengajak, mendorong dan memotivasi orang lain berdasarkan *bashirah* untuk meniti jalan Allah dan *Istiqomah* di jalannya serta berjuang bersama meninggikan agama Allah. Definisi manajemen dan dakwah tersebut dapat disimpulkan bahwa Pengertian Manajemen dakwah yaitu sebagai proses perencanaan tugas, mengelompokkan tugas, menghimpun dan menempatkan tenaga-tenaga pelaksana dalam kelompok-kelompok tugas dan kemudian menggerakkan ke arah tujuan dakwah.<sup>5</sup>

Ini yang merupakan inti dari manajemen dakwah, yaitu sebuah pengaturan secara sistematis dan koordinatif

---

<sup>4</sup>Majma' al-Lughah al-Arabiyah, 1972: 286.

<sup>5</sup>Zaini Muhtarom, Dasar-dasar Manajemen Dakwah, (Yogyakarta: PT al-Amin Press, 1996), hlm.37

dalam kegiatan atau aktifitas dakwah yang dimulai dari sebelum pelaksanaan sampai akhir dari kegiatan dakwah.

## **2. Tujuan Manajemen Dakwah**

Tujuan adalah sesuatu yang hendak dicapai dan merupakan sebuah pedoman bagi manajemen puncak organisasi untuk meraih hasil tertentu atas kegiatan yang dilakukan dalam dimensi waktu tertentu. Tujuan diasumsikan berbeda dengan sasaran. Dalam tujuan memiliki target-target tertentu untuk dicapai dalam waktu tertentu. Sedangkan sasaran adalah yang telah ditetapkan oleh manajemen puncak untuk menentukan arah organisasi dalam jangka panjang.

Menurut Asmuni Syukir dalam bukunya mengemukakan tujuan dakwah bahwa pada khususnya tujuan dakwah itu ialah:

- a. Mengajak umat manusia yang sudah memeluk islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah swt,
- b. Membina mental agama islam bagi kaum yang masih mualaf,
- c. Mengajak umat manusia yang belum beriman agar beriman kepada Allah (memeluk agama Islam).
- d. Mendidik dan mengajar anak-anak agar tidak menyimpang dari fithrahnya.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, [Surabaya: Al-Ikhlash, 1983], hlm. 49

Sementara itu M. Natsir, dalam serial dakwah Media Dakwah mengemukakan, bahwa tujuan dari dakwah itu adalah:

- a. Memanggil kita pada syariat, untuk memecahkan persoalan hidup, baik persoalan hidup perseorangan atau persolanan rumah tangga, berjamaah masyarakat, berbangsa-bersuku bangsa, bernegara dan berantar-nergara.
- b. Memanggil kita pada fungsi hidup sebagai hamba Allah di atas dunia yang terbentang luas yang berisikan manusia secara heterogen, bermacam karakter, pendirian dan kepercayaan, yakni fungsi sebagai syuhada'ala an-naas, menjadi pelopor dan pengawas manusia.
- c. Memanggil kita kepada tujuan hidup yang hakiki, yakni menyembah Allah.

Tujuan dakwah secara umum adalah mengubah perilaku sasaran agar mau menerima ajaran Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik yang bersangkutan dengan masalah pribadi, keluarga maupun sosial kemasyarakatannya, agar mendapatkan keberkahan dari Allah Swt. Sedangkan tujuan dakwah secara khusus dakwah merupakan perumusan tujuan umum sebagai perincian daripada tujuan dakwah.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Munir, S.Ag, M.A. dan Wahyu Illaihi, *Manajemen Dakwah*, Kencana, Jakarta. 2009.

### 3. Fungsi Manajemen

Manajemen selain memiliki unsur 6 M, juga memiliki beberapa fungsi. Menurut G.R. Terry, fungsi-fungsi manajemen adalah *Planning, Organizing, Actuating, Controlling*. Sedangkan menurut John F. Mee fungsi manajemen diantaranya adalah *Planning, Organizing, Motivating* dan *Controlling*. Berbeda lagi dengan pendapat Henry Fayol ada lima fungsi manajemen, diantaranya *Planning, Organizing, Commanding, Coordinating, Controlling*, dan masih banyak lagi pendapat pakar-pakar manajemen yang lain tentang fungsi-fungsi manajemen. Dari fungsi-fungsi manajemen tersebut pada dasarnya memiliki kesamaan yang harus dilaksanakan oleh setiap manajer secara berurutan supaya proses manajemen itu diterapkan secara baik. Persamaan tersebut tampak pada beberapa fungsi manajemen dakwah sebagai berikut:

a. Perencanaan.

Menurut G.R. Terry, *Planning* atau perencanaan adalah tindakan memilih dan menghubungkan fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang akan datang dalam hal memvisualisasikan serta merumuskan aktivitas-aktivitas yang diusulkan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil yang diinginkan.<sup>8</sup>

Sebelum manajer dapat mengorganisasikan, mengarahkan atau mengawasi, mereka harus membuat

---

<sup>8</sup> Purwanto, M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989. Hal 45

rencana-rencana yang memberikan tujuan dan arah organisasi. Dalam perencanaan, manajer memutuskan “apa yang harus dilakukan, kapan melakukannya, bagaimana melakukannya, dan siapa yang melakukannya”. Jadi, perencanaan adalah pemilihan sekumpulan kegiatan dan keputusan selanjutnya apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana dan oleh siapa.

b. Pengorganisasian

Setelah para manajer menetapkan tujuan-tujuan dan menyusun rencana-rencana atau program-program untuk mencapainya, maka mereka perlu merancang dan mengembangkan suatu organisasi yang akan dapat melaksanakan berbagai program tersebut secara sukses.

Pengorganisasian (organizing) adalah 1) penentuan sumber daya-sumber daya dan kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi, 2) perancangan dan pengembangan suatu organisasi kelompok kerja yang akan dapat membawa hal-hal tersebut kearah tujuan., 3) penugasan tanggung jawab tertentu dan kemudian, 4) pendelegasian wewenang yang diperlukan kepada individu-individu untuk melaksanakan tugas-tugasnya. Fungsi ini menciptakan struktur formal dimana pekerjaan ditetapkan, dibagi dan dikoordinasikan.

G.R. Terry berpendapat bahwa pengorganisasian adalah: “Tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang, sehingga mereka

dapat bekerja sama secara efisien dan dengan demikian memperoleh kepuasan pribadi dalam hal melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu.<sup>9</sup>”

Pengorganisasian merupakan suatu proses untuk merancang struktur formal, mengelompokkan dan mengatur serta membagi tugas-tugas atau pekerjaan diantara para anggota organisasi, agar tujuan organisasi dapat dicapai dengan efisien. Proses pengorganisasian dapat ditunjukkan dengan tiga langkah prosedurberikut ini :

- 1) Pemerincian seluruh pekerjaan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan organisasi.
- 2) Pembagian beban pekerjaan total menjadi kegiatan-kegiatan yang secara logis dapat dilaksanakan oleh satu orang. Pembagian kerja sebaiknya tidak terlalu berat sehingga tidak dapat diselesaikan, atau terlalu ringan sehingga ada waktu menganggur, tidak efisien dan terjadi biaya yang tidak perlu.
- 3) Pengadaan dan pengembangan suatu mekanisme untuk mengkoordinasikan pekerjaan para anggota organisasi menjadi kesatuan yang terpadu dan harmonis. Mekanisme pengkoordinasian ini akan membuat para anggota organisasi menjaga perhatiannya pada tujuan organisasi dan mengurangi ketidak efisienan dan konflik-konflik

---

<sup>9</sup> Hasibuan, Malayu S.P., *Organisasi dan Motivasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001). Hal 23

yang merusak.

c. Penggerakan

Setelah rencana ditetapkan, begitu pula setelah kegiatan-kegiatan dalam rangka pencapaian tujuan itu dibagi-bagikan, maka tindakan berikutnya dari pimpinan adalah menggerakkan mereka untuk segera melaksanakan kegiatan-kegiatan itu, sehingga apa yang menjadi tujuan benar-benar tercapai.

Penggerakan adalah membuat semua anggota organisasi mau bekerja sama dan bekerja secara ikhlas serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian.

Adapun pengertian penggerakan menurut Munir dan Ilaihi adalah seluruh proses pemberian motivasi kerja kepada para bawahan sedemikian rupa, sehingga mereka mampu bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis. Motiving secara *explicit* berarti, bahwa pimpinan organisasi di tengah bawahannya dapat memberikan sebuah bimbingan, instruksi, nasehat, dan koreksi jika diperlukan. Berdasarkan pengertian penggerakan sebagaimana telah diuraikan di atas, maka penggerakan terdiri dari langkah-langkah berikut:

- 1) Pemberian motivasi. Motivasi diartikan sebagai kemampuan seseorang manajer atau pemimpin dalam memberikan sebuah kegairahan, kegiatan dan pengertian, sehingga para anggotanya mampu untuk mendukung dan

bekerja secara ikhlas untuk mencapai tujuan organisasi sesuai tugas yang dibebankan kepadanya.

- 2) Melakukan bimbingan. Bimbingan di sini dapat diartikan sebagai tindakan pimpinan yang dapat menjamin terlaksananya tugas-tugas dakwah sesuai dengan rencana ketentuan-ketentuan yang telah digariskan. Hal ini dimaksudkan untuk membimbing para elemen dakwah yang terkait guna mencapai sasaran dan tujuan yang telah dirumuskan.
- 3) Menjalin hubungan. Untuk menjamin terwujudnya harmonisasi dan sinkronisasi antara semua elemen yang terkait dalam aktivitas dakwah, diperlukan adanya penjalinan hubungan atau koordinasi.
- 4) Penyelenggaraan komunikasi. Dalam proses komunikasi ini akan terjadi sebuah proses yang melibatkan orang, yang mencoba memahami cara manusia saling berhubungan. Tanpa komunikasi yang efektif antara pemimpin dengan pelaksana, maka pola hubungan dalam sebuah organisasi akan mandek.<sup>10</sup>

d. Pengawasan

Fungsi keempat dari seorang pemimpin adalah pengawasan. Fungsi ini merupakan fungsi pimpinan yang berhubungan dengan usaha menyelamatkan jalannya kegiatan atau perusahaan kearah pulau cita-cita yakni kepada tujuan

---

<sup>10</sup>Munir dan Wahyu Illaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009). Hal 159

yang telah direncanakan.

Menurut G.R. Terry, pengawasan dapat dirumuskan sebagai proses penentuan apa yang harus dicapai yaitu standar, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan dan bila perlu melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana atau selaras dengan standar. Pengendalian dakwah adalah alat pengaman dan sekaligus pendinamis jalannya proses dakwah.<sup>11</sup>

Tujuan utama dari pengawasan ialah mengusahakan agar apa yang direncanakan menjadi kenyataan. Oleh karenanya agar sistem pengawasan itu benar-benar efektif artinya dapat merealisasi tujuannya, maka suatu sistem pengawasan setidak-tidaknya harus dapat dengan segera melaporkan adanya penyimpangan- penyimpangan dari rencana.

Menurut Hasibuan, manajemen hanyalah merupakan alat untuk mencapai tujuan. Manajemen yang baik akan memudahkan terwujudnya tujuan perusahaan (organisasi), karyawan dan masyarakat. Dengan manajemen, daya guna dan hasil guna unsur-unsur manajemen akan dapat ditingkatkan. Adapun unsur-unsur manajemen itu terdiri dari; man, money, method, machines, materials, dan market, disingkat 6 M dengan penjelasan sebagai berikut:

---

<sup>11</sup>ibid, *Manajemen Dakwah* hal. 169.

### 1) Man (Sumber daya Manusia)

Faktor manusia dalam manajemen merupakan unsur terpenting sehingga berhasil atau gagalnya suatu manajemen tergantung pada kemampuan manajer untuk mendorong dan menggerakkan orang-orang ke arah tujuan yang akan dicapai. Karena begitu pentingnya unsur manusia dalam manajemen, melebihi unsur-unsur lainnya, maka boleh dikatakan bahwa manajemen itu merupakan proses sosial yang mengatasi segala-galanya. Hal ini menjadi lebih penting bila manajemen itu menyangkut bidang dakwah yang intinya berhubungan dengan peran manusia dengan sesamanya.

Manusia berbeda-beda watak, sikap, aspirasi, keinginan, perilaku dan potensinya. Keadaan demikian itu akan berlangsung terus di masamendatang, sehingga tantangan yang paling utama bagi manajer adalah menjawab masalah bagaimana wujud manajemen yang akan dilaksanakandengan kenyataan pluralitas tersebut.<sup>12</sup>

Dalam kegiatan dakwah manusia merupakan aset terpenting dalam kegiatan dakwah, begitu juga dalam sebuah organisasi baik Islam maupun non Islam, tanpa orang-orang yang berinteraksi dan melaksanakan pekerjaan organisasi tersebut, maka tidak akan ada

---

<sup>12</sup>Muhtarom, *Dasar-dasar Manajemen Dakwah*, (Yogyakarta: PT al-Amin Press, 1996).Hal 43.

organisasi. Dalam organisasi dakwah, unsur manusianya adalah obyek dan subyek dakwah dan dalam sebuah organisasinya adalah pengurus dan anggota dalam organisasi tersebut.

## 2) Money (uang)

Dalam hal unsur-unsur manajemen berupa dana dan sumber daya alam berapapun jumlahnya akan selalu terbatas. Oleh karena itu seorang manajer harus menggunakan secara efisien terutama terhadap dana dan sumber daya alam yang tak dapat diperbaharui seperti minyak bumi yang semakin lama dirasakan semakin terbatas, bahkan bisa menjadi semakin langka. Keterbatasan dan kelangkaan sumber daya alam ini dapat diperhitungkan dari semakin besarnya jumlah konsumsi untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia yang semakin bertambah.<sup>13</sup>

Begitu juga dalam kegiatan dakwah atau organisasi dakwah uang sangat diperlukan untuk kelancaran proses dakwah karena tanpa adanya uang maka proses dakwah tidak berjalan dan tidak akan mencapai tujuan yang diinginkan.

## 3) Materials (bahan baku)

Organisasi Dakwah Islamiyah dipersiapkan sedemikian rupa dengan berbagai materi yang

---

<sup>13</sup>Ibid, *Dasar-dasar Manajemen Dakwah*, 1996. Hal 44-45.

diperlukan. Sehingga mereka dapat melaksanakan tugas berat dan amanah Allah yang telah dipercayakan kepadanya. Organisasi Dakwah Islamiyah harus dilengkapi dengan kemilitensian sikap juang dan tindak kerja, dengan tenaga-tenaga yang terdidik dan terlatih, dengan angkatan dakwah yang militan, dengan para juru dakwah yang berakhlak Islam, dengan perlengkapan-perengkapan materiil sesuai dengan kebutuhan zaman dan lingkungan.

#### 4) Machines (Peralatan Mesin)

Untuk mengolah bahan baku menjadi barang jadi dibutuhkan seperangkat mesin dan peralatan kerja. Dengan adanya mesin maka waktu yang dibutuhkan dalam proses produksi akan semakin cepat dan efisien. Disamping efisien, tingkat kesalahan manusia atau human error dapat diminimalisir, namun dibutuhkan sumber daya yang handal dan bahan baku yang berkualitas untuk memperoleh hasil yang maksimal. Dalam melaksanakan tugas wajib dakwah kepada umat manusia, para juru dakwah memerlukan media dan sarana, membutuhkan alat dan medan.

#### 5) Methods (Metode)

Unsur manajemen yang berupa metode menuntut kemampuan manajer untuk selalu mengikuti perkembangan teknologi modern yang menghasilkan peralatan yang semakin canggih dan perkembangan

ilmupengetahuan yang menawarkan berbagai metode untuk lebih cepat dan lebih baik dalam menghasilkan barang dan jasa (Muctarom, 1997: 46).

Begitu juga dalam kegiatan dakwah, metode dakwah ada cara-cara yang dipergunakan oleh seorang da'i untuk menyampaikan materi dakwah yaitu al-Islam atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.

#### 6) Market (Pasar)

Unsur manajemen yang lain berbentuk market atau pasar yang dalam pengertian luas menunjuk kemana hasil tersebut akan dipasarkan atau dikonsumsi. Unsur manajemen dalam bentuk pasar juga menghendaki agar manajer mempunyai orientasi pemasaran (pengguna jasa) dengan pendekatan ekonomi mikro maupun makro serta memperhitungkan kecenderungan-kecenderungan baru yang menyangkut permintaan atau kebutuhan masyarakat yang selalu berubah dan penawaran atau penyediaan yang selalu disesuaikan dan dimudahkan.<sup>14</sup>

## **B. Motivasi Ibadah**

### **1. Pengertian Motivasi Ibadah**

Secara etimologis istilah motivasi (*motivation*) berasal dari perkataan bahasa latin, yakni *movere* yang berarti menggerakkan (*to move*). Diserap dalam bahasa Inggris

---

<sup>14</sup>Muhtarom, *Dasar-dasar Manajemen Dakwah*, (Yogyakarta: PT al-Amin Press, 1996).Hal. 46

menjadi *motivation* berarti pemberian motif, penimbulkan motif atau hal yang menimbulkan dorongan atau keadaan yang menimbulkan dorongan.<sup>15</sup>

Selanjutnya Winardi juga mengemukakan, bahwa motivasi seseorang tergantung kepada kekuatan motifnya. Berdasarkan hal tersebut pengertian mengenai motivasi tidak bisa lepas dari konsep motif. Pada intinya dapat dikatakan bahwa motif merupakan penyebab terjadinya tindakan. Steiner sebagaimana dikutip mengemukakan motif adalah “suatu pendorong dari dalam untuk beraktivitas atau bergerak dan secara langsung atau mengarah kepada sasaran akhir”.<sup>16</sup>

Sedarmayanti mendefinisikan motivasi sebagai kondisi mental yang mendorong aktivitas dan memberi energi yang mengarah kepada pencapaian kebutuhan memberi kepuasan atau mengurangi ketidakseimbangan.<sup>17</sup> Hasibuan mendefinisikan motivasi adalah pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang, agar mereka mau bekerja sama, efektif dan terintegrasi dengan segala upayanya untuk mencapai kepuasan.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup>Winardi, *Motivasi dan Pemoivasian dalam Manajemen*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002. Hal. 1

<sup>16</sup>Hasibuan, Malayu SP, *Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas*. Jakarta : Bumi Aksara, 2003. Hal. 95

<sup>17</sup> Sedarmayanti, *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Bandung: Mandar Maju, 2001. Hal 45

<sup>18</sup>Hasibuan, Malayu SP, Op. Cit., *Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas*. Hal. 95

Chung & Megginson ( menjelaskan *motivation is defined as goal-directed behavior. It concerns the level of effort one exerts in pursuing a goal, it is closely related to employee satisfaction and job performance* (motivasi dirumuskan sebagai perilaku yang ditujukan pada sasaran motivasi berkaitan dengan tingkat usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam mengejar suatu tujuan, motivasi berkaitan erat dengan kepuasan pekerjaan dan performansi pekerjaan).<sup>19</sup>

Berdasarkan pada beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu penggerak atau dorongan-dorongan yang terdapat dalam diri manusia yang dapat menimbulkan, mengarahkan, dan mengorganisasikan tingkah lakunya. Hal ini terkait dengan upaya untuk memenuhi kebutuhan yang dirasakan, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan rohani. Dalam kaitannya dengan kegiatan rohani terhadap motivasi ketaatan beribadah Lansia, maka motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri Lansia yang dapat menimbulkan, menjamin, dan memberikan arah pada ketaatan beribadah Lansia.

Ketaatan secara etimologi sebagaimana disebutkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, berarti tunduk, kepatuhan, kesetiaan. Taat kepada Allah berarti patuh, tunduk, setia kepada Allah SWT dengan memelihara syariat-Nya, melaksanakan segala

---

<sup>19</sup> Gomes, Faustino Cardoso, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Andi Offset, 2001. Hal. 177

perintah-Nya, meninggalkan segala larangan-Nya dan mencontoh sunnah rasul-Nya.<sup>20</sup>

Sedangkan “*ibadah*” berasal dari kata “*abada*” yang berarti menyembah, menghinakan diri kepada Allah.<sup>21</sup> Dari kata dasar “*abada*” kemudian dibentuk menjadi masdar “*ibadatan*” yang berarti pengabdian. Jadi, ketaatan beribadah dapat diartikan sebagai kepatuhan dan kesetiaan seorang hamba kepada Allah untuk menjalankan perintah serta meninggalkan larangan-Nya. Ketaatan beribadah juga berarti melaksanakan semua perintah Tuhan sesuai dengan kemampuan dan meninggalkan seluruh larangan-Nya dengan niat yang ikhlas. Unsur niat atau kesengajaan merupakan salah satu penentu berpahala tidaknya perbuatan dan tingkah laku sehari-hari. Tindakan keagamaan yang tidak disertai dengan niat atau tanpa kesadaran beragama bukanlah ibadah. Sebaliknya tingkah laku sosial dan pekerjaan sehari-hari, apabila disertai niat karena Allah adalah termasuk ibadah.<sup>22</sup>

Dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi ketaatan beribadah adalah merupakan sebab yang mendorong seseorang tunduk, patuh, berserah diri hamba kepada sang Khaliq. Penyerahan dengan hati, perkataan dan perbuatan untuk mengerjakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya

---

<sup>20</sup>Shodiq, M, *Kamus Istilah Agama*, Jakarta: Bina Ciptama, 1990. Hal. 357

<sup>21</sup>Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, Departemen Agama, 1996. Hal. 253

<sup>22</sup>Ahyadi, Abdul Aziz, *Psikologi Agama, Kepribadian Muslim Pancasila*, Bandung: Sinar Baru Algensido, 1995. Hal. 41

yang dilakukan secara ikhlas untuk mencapai keridloan Allah SWT, dan mengharap pahala-Nya di akhirat dan dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan manusia.

Dalam Al-Qur'an Allah memerintahkan orang mukmin untuk taat, sebagaimana disebutkan dalam surat An-Nisa ayat 59 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلِيْ الْاَمْرِ مِنْكُمْ فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ۝۹

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya (QS. An-Nisa : 59).

Dalam prakteknya, ketaatan ibadah tidak dapat dilepaskan dari unsur taqwa, karena taqwa merupakan sikap mental dan kepatuhan seseorang (mukmin) dalam melaksanakan perintah-perintah-Nya serta menjauhi larangan-larangan-Nya atas dasar kecintaan.<sup>23</sup> Ketaatan dan ketaqwaan bukan berarti ketakutan, melainkan merupakan suatu bentuk kesadaran hati untuk menjalankan hukum-hukum sang Khaliq. Ibadah merupakan amal dasar untuk mendapatkan ketenangan hidup manusia, semua aktifitasnya dicapai manusia pada dasarnya tidak lain adalah hasil amal ibadah. Oleh karena itu, sebagai hamba harus taat beribadah

---

<sup>23</sup>Razak, Nasaruddin, *Dienul Islam*, Bandung, al-Ma'arif, 1996.Hal. 23

dengan berbagai macam bentuk amal perbuatan dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan, yakni hidup di dunia dan di akhirat.

## **2. Macam-macam Ibadah**

Secara garis besar, ibadah dapat dibedakan menjadi dua, yakni ibadah *mahdlah* dan *ghairu mahdlah*. Ibadah *mahdlah* merupakan bentuk pengabdian langsung seorang hamba kepada sang Khaliq secara vertikal atau ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh nash dan merupakan sari ibadah kepada Allah SWT. Di antara ibadah *mahdlah* yang terpenting meliputi, sholat, zakat, puasa dan ibadah haji. Sedangkan ibadah *ghairu mahdlah* merupakan ibadah horizontal (sosial) yang berhubungan dengan sesama makhluk atau lingkungan. Bisa juga disebut semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan dan dilaksanakan dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT, seperti minum, makan dan bekerja mencari nafkah.<sup>24</sup>

## **3. Ciri-ciri Orang yang Taat Beribadah**

Orang yang memahami arti hakekat penciptaan manusia, maka dapat memahami arti ketaatan dalam beribadah. Menurut Zainuri orang yang taat beribadah dapat dilihat dari segi bagaimana

---

<sup>24</sup>Syukur, Amin, *Pengantar Studi Islam*, Semarang: Bima Sejati, 2000.  
Hal 83

ia berhubungan dengan Tuhannya, sesama manusia atau dengan makhluk lainnya.<sup>25</sup>

a. Hubungan manusia dengan Allah SWT

Secara akal maupun wahyu manusia wajib berhubungan dengan Allah. Berhubungan dalam arti mengabdikan dirinya, hidup dan matinya hanya kepada Allah. Yaitu dengan beribadah seperti menjalankan shalat, puasa dan amalan yang baik lainnya.

b. Hubungan manusia dengan manusia

Orang yang memiliki ketaatan beribadah maka ia akan menjalankan aturan yang berlaku dalam sebuah masyarakat, bagaimana ia berhubungan dengan sesama manusia, sehingga seimbang antara hubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia.

c. Hubungan manusia dengan makhluk lainnya

Agar manusia dapat mengambil manfaat yang sebesar-besarnya, maka hubungan manusia dengan makhluk lainnya harus didasarkan kepada nilai-nilai yang positif. Tidak merusak lingkungan, tidak membuat kerusakan-kerusakan dan pencemaran yang mengancam kelangsungan hidup manusia.

Oleh karena itu, orang yang memiliki ketaatan beribadah, ia akan berusaha menjaga dan melestarikan lingkungan dan bagaimana memperlakukan hewan sesuai haknya sebagai makhluk ciptaan-Nya dengan tujuan untuk beribadah kepada Allah SWT.

---

<sup>25</sup>Zain, Adib M, *Mengenal Thariqah: Panduan Pemula Mengenal Jalan Menuju Allah Ta'ala*, Semarang: Aneka Ilmu, 2005.Hal. 53

#### 4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Ibadah

Ketaatan beribadah timbul bukan karena dorongan alami/asasi, melainkan dorongan yang tercipta karena tuntutan perilaku. Menurut Freud, kerataan beribadah seseorang timbul karena reaksi manusia atas ketakutannya sendiri. Lebih lanjut ia menegaskan bahwa orang mempunyai sikap ketaatan beribadah semata-mata karena didorong oleh keinginan untuk menghindari keadaan yang berbahaya yang akan menimpanya dan memberi rasa aman bagi dirinya sendiri.<sup>26</sup>

Ketaatan beribadah berkembang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, akan tetapi terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan (afektif, kognitif, dan konatif). Thouless mengemukakan empat faktor yang mempengaruhi perkembangan ketaatan beribadah yaitu (1) Pengaruh pendidikan/pengajaran dan berbagai tekanan sosial, termasuk di dalamnya pendidikan dari orang tua, tradisi-tradisi sosial, tekanan lingkungan sosial yang disepakati oleh lingkungan itu (faktor sosial) (2) Berbagai pengalaman yang membantuk sikap keagamaan terutama pengalaman-pengalaman mengenai keindahan, keselarasan dan kebaikan di dunia lain (faktor alami), konflik moral (faktor moral) dan faktor pengalaman emosional atau afektif (3) faktor-faktor yang seluruhnya timbul atau sebagian timbul dari kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan

---

<sup>26</sup> Ancok.dkk, *Psikologi Islam: solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri, dan ancaman kematian  
(4) Berbagai proses pemikiran verbal (faktor intelektual).<sup>27</sup>

## C. Orang Lanjut Usia

### 1. Definisi Orang Lanjut Usia (Lansia)

Penuaan adalah suatu proses alami yang tidak dapat dihindari, berjalan secara terus menerus, dan berkesinambungan. Selanjutnya akan menyebabkan perubahan anatomis fisiologis dan biokimia pada tubuh, sehingga akan memengaruhi fungsi dan kemampuan tubuh secara keseluruhan.

Proses penuaan ditandai dengan adanya kemunduran biologis yang terlihat sebagai gejala-gejala kemunduran fisik, antara lain kulit mulai mengendur, timbul kerut, rambut beruban, gigi mulai ompong, pendengaran dan penglihatan berkurang, mudah lelah, gerakan menjadi lamban dan kurang lincah, serta terjadi penimbunan lemak terutama di perut dan pinggul. Kemunduran lain yang terjadi adalah kemampuan-kemampuan kognitif seperti lupa, kemunduran orientasi terhadap waktu, ruang, tempat, serta tidak mudah menerima hal/ide baru.<sup>28</sup>

Surya Direja mengungkapkan bahwa lansia adalah suatu proses menghilangnya secara perlahan-lahan

---

<sup>27</sup> Musnamar, Tohari, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, UII Press, Yogyakarta, 1992. Hal. 34

<sup>28</sup> Siti, Maryam, *Mengenal Lanjut Usia dan Perawatannya*. Jakarta: Salemba Medika, 2008. Hlm 32

kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri dan mempertahankan struktur dan fungsi normalnya sehingga tidak dapat bertahan terhadap jejas (termasuk infeksi) dan memperbaiki kerusakan yang diderita.<sup>29</sup> Sedangkan dalam Pasal 1 ayat (2), (3), (4) UU No. 13 Tahun 1998 tentang kesehatan dikatakan bahwa lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia lebih dari 60 tahun.<sup>30</sup> Pada dasarnya lansia adalah keadaan dimana seseorang mengalami kemunduran dalam dirinya berupa penurunan daya tahan tubuh maupun kekuatan untuk melakukan berbagai aktifitas dalam kesehariannya.

Dari beberapa penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa lansia adalah seseorang yang berumur lebih dari 60 tahun serta mulai mengalami proses kemunduran fungsi fisik dan fungsi kognitif.

## 2. Ciri-ciri Lansia

Menurut Hurlock terdapat beberapa ciri-ciri orang lanjut usia yaitu:<sup>31</sup>

- a. Usia lanjut merupakan periode kemunduran

Kemunduran pada lansia sebagian datang dari factor fisik dan faktor psikologis. Kemunduran dapat berdampak

---

<sup>29</sup> Ade Herman, Surya Direja, *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Jiwa*, Yogyakarta: Nuha Medika, 2011. Hal 101

<sup>30</sup> Siti, Maryam, Op Cit. *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*. Hal 32

<sup>31</sup> Hurlock, E.B. Op. Cit. *Psikolog Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Hal 380-384

pada psikologis lansia. Motivasi memiliki peran yang penting dalam kemunduran pada lansia. Kemunduran pada lansia semakin cepat apabila memiliki motivasi yang rendah, sebaliknya jika memiliki motivasi yang kuat maka kemunduran itu akan lama terjadi.

b. Perbedaan individual pada efek menua

Perbedaan individu pada efek menua telah dikenal sejak berabad-abad yang lalu, keyakinan seseorang bahwa menua itu membuat orang sulit hidup akan memengaruhi reaksi yang berbeda-beda. Kadang kala penuaan fisik lebih cepat dibandingkan dengan penuaan mental, walaupun kadang hal sebaliknya yang terjadi, terutama apabila seseorang sedang memikirkan proses ketuaannya dan membiarkan saja penuaan mentalnya terjadi tanda-tanda pertama ketuaan fisik tampak.

c. Usia tua dinilai dengan kriteria yang berbeda

Karena arti tua itu sendiri kabur dan tidak jelas dan tidak dapat dibatasi pada anak muda, maka orang cenderung menilai tua itu dalam hal penampilan dan kegiatan fisik. Bagi lansia, anak-anak adalah lebih kecil dibandingkan dengan orang dewasa dan harus dirawat, sedang orang dewasa adalah sudah besar dan dapat merawat diri sendiri.

d. Berbagai stereotipe orang lanjut usia

Dalam kebudayaan orang Amerika dewasa ini, terdapat banyak stereotipe orang lanjut usia dan banyak kepercayaan tradisional tentang kemampuan fisik dan mental.

Stereotipe ini berasal dari berbagai sumber, misalnya cerita rakyat yang diturunkan secara turun temurun yang melukiskan lanjut usia sebagai usia yang tidak menyenangkan.

e. Sikap sosial terhadap lanjut usia

Arti penting tentang sikap sosial terhadap lanjut usia yang tidak menyenangkan memengaruhi cara mereka memperlakukan orang usia lanjut. Sebagai pengganti penghormatan dan penghargaan terhadap orang lanjut usia, dan sebagai ciri-ciri banyak kebudayaan, sikap sosial di Amerika mengakibatkan orang usia lanjut merasa bahwa mereka tidak lagi bermanfaat bagi kelompok sosial dan demikian maka lebih banyak menyusahkan daripada sikap yang menyenangkan.

f. Orang lanjut usia memiliki status kelompok minoritas

Lansia memiliki status kelompok minoritas karena sebagai akibat dari sikap sosial yang tidak menyenangkan terhadap orang lanjut usia dan diperkuat oleh pendapat-pendapat klise yang jelek terhadap lansia. Pendapat-pendapat klise itu seperti: lansia lebih senang mempertahankan pendapatnya daripada mendengarkan pendapat orang lain.

g. Lansia membutuhkan perubahan peran

Perubahan peran tersebut dilakukan karena lansia mulai mengalami kemunduran dalam segala hal. Perubahan peran pada lansia sebaiknya dilakukan atas dasar keinginan sendiri bukan atas tekanan dari lingkungan.

h. Penyesuaian yang buruk pada lansia

Perlakuan yang buruk terhadap orang lanjut usia membuat lansia cenderung mengembangkan konsep diri yang buruk. Lansia lebih memperlihatkan bentuk perilaku yang buruk. Karena perlakuan yang buruk itu membuat penyesuaian diri lansia menjadi buruk.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup>Siti, Maryam, Op Cit, Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya.  
Hlm 34